

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai medium komunikasi visual memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran sosial, politik, dan kultural masyarakat. Melalui simbol, dialog, serta narasi visual, film menyampaikan lebih dari sekadar hiburan. Ia menjadi teks budaya yang mampu mengkonstruksi realitas sosial, termasuk realitas tentang perempuan dan relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal. Film bertema religi di Indonesia khususnya, sering kali memuat representasi perempuan dalam hubungan yang kompleks antara moralitas, agama, dan kekuasaan sosial.

Fenomena ini tampak dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, yang secara tematik mengangkat narasi pertobatan dan relasi spiritual seorang perempuan muda bernama Kiran. Namun di balik narasi spiritual tersebut, tersembunyi konstruksi simbolik yang menunjukkan bagaimana tubuh dan identitas perempuan direpresentasikan secara moralistik dalam bingkai simbol keagamaan. Jilbab, diam, dan pertobatan bukan semata tanda religiusitas, melainkan juga mekanisme kontrol sosial yang membingkai “perempuan baik” dalam batas-batas moral yang disusun oleh nilai dominan laki-laki.

Beberapa penelitian sebelumnya mengungkap bahwa film-film religi di Indonesia masih menyimpan pola patriarki yang kuat dalam konstruksi simbol dan narasinya. Ilhamsyah (2019) dalam kajiannya terhadap film *Assalamualaikum Calon Imam* menyatakan bahwa simbol-simbol religius digunakan untuk menjustifikasi posisi pasif perempuan dalam relasi sosial. Sementara itu, Nistria (2013) mengkritik bagaimana film *Perempuan Berkalung Sorban* mereproduksi subordinasi perempuan melalui tafsir agama dan simbol domestik. Simbol seperti jilbab, rumah, dan ritual keagamaan dalam film bukan hanya representasi budaya, tetapi juga instrumen ideologis yang membingkai perempuan sebagai objek moralitas.

Dalam konteks tersebut, perlu dilakukan pembacaan ulang terhadap simbol-simbol dalam film menggunakan pendekatan yang mampu membongkar makna ideologis di baliknya. Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi alat yang relevan, karena ia melihat tanda tidak berhenti pada makna literal (denotasi), tetapi memiliki lapisan konotasi dan mitos yang merepresentasikan nilai-nilai ideologis masyarakat. Simbol dalam film tidak hanya bermakna secara estetis, tetapi juga bekerja untuk menormalkan struktur kuasa, termasuk patriarki.

Lebih lanjut, pendekatan *feminisme* radikal diperlukan untuk mengkaji bagaimana simbol keagamaan digunakan dalam film sebagai alat pembungkaman tubuh dan perilaku perempuan. *Feminisme* radikal melihat bahwa dominasi terhadap perempuan bukan hanya terjadi secara struktural, tetapi juga secara simbolik dan kultural. Dalam film-film religi, nilai keagamaan sering digunakan sebagai legitimasi atas kontrol terhadap tubuh perempuan, termasuk dalam pengaturan ekspresi, berpakaian, dan pilihan hidup. Hakim (2013) menyebut bahwa penonjolan simbol agama melalui jilbab tidak bisa dilepaskan dari konstruksi patriarki yang menjadikan perempuan sebagai objek kesalehan.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis: apakah film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sekadar mereproduksi struktur patriarki, atau justru menyediakan ruang untuk resistensi simbolik perempuan? Di sinilah letak urgensi penelitian ini: untuk menelusuri bagaimana simbol keagamaan dalam film bekerja sebagai representasi ideologis, serta sejauh mana tokoh perempuan mampu merebut kembali makna simbol tersebut sebagai bentuk perlawanan.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang dikombinasikan dengan perspektif *feminisme* radikal, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbol keagamaan yang dilekatkan pada perempuan dalam film sebagai arena wacana kuasa dan resistensi. Film tidak dilihat sebagai teks netral, tetapi sebagai ruang ideologis tempat

pertarungan makna terjadi—antara dominasi patriarki dan subjektivitas perempuan yang mencoba meretasnya

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbol keagamaan yang dilekatkan pada perempuan direpresentasikan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes dan perspektif *feminisme* radikal?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap bagaimana simbol keagamaan yang dilekatkan pada perempuan direpresentasikan dalam film “*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*” melalui analisis semiotika Roland Barthes dan ditafsirkan dalam kerangka *feminisme* radikal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semiotika dan studi representasi gender dalam film, khususnya melalui pendekatan Roland Barthes yang dikombinasikan dengan perspektif *feminisme* radikal. Kajian ini memperkaya wacana kritis terhadap simbol keagamaan dalam ruang budaya populer serta membuka ruang pemahaman baru tentang konstruksi tubuh dan identitas perempuan dalam media visual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti, mahasiswa, dan praktisi film yang tertarik pada isu representasi perempuan dan simbol agama dalam media. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pembacaan kritis terhadap produk budaya populer yang sering kali secara implisit mereproduksi nilai-nilai patriarkal melalui representasi simbolik yang terlihat religius atau moral.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis simbol-simbol keagamaan yang dilekatkan pada karakter perempuan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Fokus pembacaan berada pada elemen visual dan naratif yang memuat simbol seperti busana, ekspresi tubuh, dan dialog yang menyiratkan makna kesalehan, dosa, atau pertobatan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes pada tiga level makna (denotasi, konotasi, dan mitos), serta ditafsirkan melalui kacamata *feminisme* radikal. Penelitian tidak membahas seluruh aspek sinematografi, melainkan terbatas pada representasi ideologis yang berkaitan dengan gender dan simbol keagamaan.

1.6 Keaslian Penelitian (State of the Art)

Penelitian terhadap representasi perempuan dalam film bertema religi di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan berbagai pendekatan. Sebagian besar kajian tersebut menyoroti isu moralitas, nilai keislaman, dan relasi sosial antara perempuan dan institusi agama. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji bagaimana **simbol keagamaan dilekatkan secara ideologis pada tubuh perempuan melalui pendekatan semiotika Barthes dan *feminisme* radikal**, masih sangat terbatas bahkan nyaris belum ditemukan secara eksplisit.

Misalnya, penelitian oleh Pasaribu et al. (2025) menyoroti konstruksi kekuasaan dan ideologi keagamaan dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dengan menggunakan analisis wacana kritis. Fokus utama mereka berada pada relasi sosial antar karakter dan narasi tentang nilai agama secara umum, tanpa secara sistematis membongkar simbol visual keagamaan sebagai perangkat ideologis atas tubuh perempuan. Sementara itu, Fitriani et al. (2025) mengangkat bentuk penindasan terhadap perempuan dalam film ini melalui pendekatan *feminisme* naratif, tetapi belum mengelaborasi makna simbol melalui pendekatan struktural semiotika.

Di sisi lain, penelitian yang menggabungkan teori semiotika Barthes dengan kajian *feminisme* lebih banyak digunakan dalam konteks film Barat atau tema modern, seperti dalam karya Pujiyatiningsih (2023) yang menganalisis *feminisme* postmodern dalam film pendek *Unbaedah*. Meski menggunakan teori Barthes, pendekatan tersebut belum diarahkan secara kritis untuk membaca **simbol religius sebagai sistem kontrol patriarkal**. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi yang unik dan orisinal karena menggabungkan teori semiotika Barthes dan *feminisme* radikal secara terpadu untuk membaca representasi perempuan dalam film religi Indonesia kontemporer.

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada keberanian untuk melihat simbol-simbol keagamaan tidak lagi sebagai tanda spiritual semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang memiliki muatan ideologi gender. Dengan membaca simbol dalam tiga tingkat makna (denotasi, konotasi, dan mitos) dan menginterpretasikannya menggunakan sudut pandang *feminisme* radikal, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi simbol, tetapi juga membongkar struktur kuasa di balik simbol tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretik dan metodologis dalam kajian media dan gender di Indonesia. Ia tidak hanya menambah khazanah kajian film keagamaan, tetapi juga memperluas cara pandang terhadap bagaimana perempuan direpresentasikan dan disimbolkan dalam struktur budaya yang patriarkal, khususnya dalam medium visual seperti film.